

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada sub bab paparan data ini, peneliti akan menjelaskan data-data hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan selama proses penelitian. Dalam paparan data ini masih tetap dihubungkan dengan fokus penelitian yang telah menjadi sasaran peneliti pada saat melakukan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana peran guru dalam membentuk budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak, (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak, (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses awal penelitian di lapangan dimulai pada saat penyerahan surat permohonan izin pada tanggal 30 Agustus 2021 kepada kepala madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Putri. Setelah mendapatkan izin dari lembaga tersebut peneliti memulai penelitian pada tanggal 8 September 2021 dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti memperoleh berbagai macam data lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan hasil data-data yang dikumpulkan berdasarkan masing-masing fokus penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami paparan data hasil penelitian.

1. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Literasi pada Pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak

Upaya untuk membentuk budaya literasi minimal perlu adanya beberapa modal dasar. Modal dasar yang dimaksud antara lain, yaitu guru, kepemimpinan kepala sekolah, program sekolah, sarana dan prasarana, dan sosial budaya masyarakat. Guru merupakan modal dasar pertama yang harus ada untuk membentuk budaya literasi di sekolah sehingga perlu adanya peningkatan kualitas seorang guru. Salah satu bentuk dukungan lembaga terhadap peningkatan kualitas seorang guru yaitu dengan melaksanakan pelatihan yang diadakan oleh kepala sekolah atau mengikuti pelatihan disuatu tempat tertentu. Kualitas mutu seorang guru perlu untuk selalu ditingkatkan karena guru sangat berperan penting dalam sistem pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran literasi.

Kegiatan literasi sekolah membutuhkan peranan seorang guru agar kegiatan tersebut dapat berjalan sebagaimana yang telah dirancang sebelumnya. Dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah, guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan dan membentuk perilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, teladan yang selalu berperilaku dan bersikap positif dalam setiap hal yang patut dicontoh oleh peserta didiknya.

Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Putri merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis pesantren yang berada di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Di madrasah ini sudah lama menerapkan kegiatan literasi yang bertujuan untuk menambah ilmu

pengetahuan bagi peserta didiknya. Kegiatan literasi sangat penting diterapkan, khususnya di dunia pendidikan karena dengan membaca akan mengetahui segala hal. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah Bapak Akhmad Sayyadi, M.Pd kepada peneliti sebagai berikut:

"Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Putri ini sudah lama menerapkan kegiatan literasi yaitu sekitar tahun 2019, namun masih belum dimasukkan pada RPP setiap mata pelajaran. Baru kemudian diawal tahun 2020 bertepatan awal semester, madrasah ini dengan resmi menerapkan pembelajaran literasi yang dimasukkan pada RPP setiap mata pelajaran di madrasah ini, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS. Setelah meresmikan pembelajaran literasi tersebut, saya memerintahkan kepada semua guru untuk membuat RPP yang berbasis literasi dan melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan berbasis literasi pula. Pembelajaran literasi ini sangat membutuhkan peran seorang guru, karena guru yang akan memainkan perannya dalam pembelajaran literasi."¹

Dari hasil wawancara tersebut sudah jelas bahwa MTs Ummul Quro Putri sudah menerapkan kegiatan literasi untuk menambah pengetahuan bagi peserta didiknya. Kepala madrasah sudah berupaya untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan madrasahnyanya seperti memerintahkan kepada semua guru mata pelajaran untuk menyusun RPP berbasis literasi dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan berbasis literasi pula yang disesuaikan dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya.

Ketika peneliti mengamati pembelajaran yang berlangsung di lingkungan madrasah, sangat benar sekali bahwa di MTs Ummul Quro Putri tersebut sudah melaksanakan kegiatan literasi. Hal itu terlihat ketika guru memerintahkan peserta didik untuk membaca kemudian hasil

¹ Akhmad Sayyadi, Kepala MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara tidak Langsung* (15 September 2021)

bacaannya tersebut dicatat dalam rekam jejak yang sudah dirancang dan diatur oleh pihak madrasah. Setiap hari peserta didik diwajibkan untuk membaca, sedangkan guru yang selalu memantau perkembangan hasil baca peserta didiknya.²

Strategi guru untuk menumbuhkan budaya literasi melalui mata pelajaran IPS di MTs Ummul Quro dimulai dengan hal-hal yang sangat mendasar yaitu diberikan waktu beberapa menit untuk membaca sehingga akan menjadi terbiasa setiap hari. Jadi guru memiliki peranan sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa karena guru yang akan mengatur jalannya pembelajaran literasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran IPS Bapak Nursidi, S.HI yang menyatakan bahwa:

"Guru itu memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan budaya literasi. Guru harus berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya, sebelum memerintahkan peserta didik untuk membaca buku, guru harus sudah membiasakan diri dengan budaya membaca. Guru juga harus berperan menjadi motivator bagi peserta didiknya dengan cara memberikan dorongan dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca walaupun hanya sebentar. Guru juga berperan sebagai fasilitator yaitu ketika peserta didik sudah terbiasa membaca, guru harus tetap memantau dan membimbing peserta didik sehingga membaca menjadi sebuah budaya."³

Dari hasil observasi, dalam pelaksanaan budaya literasi guru terlihat membaca juga sebelum memerintahkan peserta didiknya untuk membaca sehingga hal itu menjadi contoh yang baik. Guru juga terlihat selalu memberikan motivasi terkait pentingnya belajar dan pentingnya literasi bagi mereka. Kemudian guru selalu memfasilitasi apa yang dibutuhkan

² Hasil observasi di MTs Ummul Quro Putri (16 September 2021)

³ Nursidi, Guru Mata Pelajaran IPS MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (15 September 2021)

peserta didik seperti menjelaskan tentang bacaan yang belum dipahami sehingga peserta didiknya menjadi generasi yang literat.⁴

Berdasarkan hasil temua penelitian, guru memiliki tiga peranan penting dalam menumbuhkan budaya literasi, yaitu:

- a) Guru sebagai teladan, dalam segi apapun guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya karena guru itu menjadi panutan bagi masyarakat. Begitupun dalam kegiatan literasi, guru harus menjadi teladan atau contoh bagi peserta didiknya. Sebelum memerintahkan peserta didik untuk membaca, guru sudah terbiasa membaca sehingga hal itu akan menjadi contoh bagi peserta didiknya.
- b) Guru sebagai motivator. Guru harus menjadi motivator terbaik bagi peserta didiknya karena tanpa ada dorongan dari seorang guru, peserta didik tidak akan semangat dalam melakukan kegiatan apapun. Dalam kegiatan literasi, guru juga harus memberikan semangat kepada peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang telah ditentukan oleh madrasah. Guru harus tetap memberikan semangat dan dorongan agar peserta didik tidak malas membaca karena membaca merupakan sumber terbaik untuk memperoleh pengetahuan dan dengan membaca akan membuka jendela dunia.
- c) Guru sebagai fasilitator. Guru harus melayani apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, karena guru itu menjadi fasilitator yang akan mengayomi dan merangkul peserta didik dalam kegiatan apapun. Begitupun dalam kegiatan literasi, guru harus tetap mengawal dan membimbing peserta

⁴ Hasil observasi di MTs Ummul Quro Putri (16 September 2021)

didik sehingga menjadi generasi yang literat. Setelah peserta didik terbiasa membaca, peserta didik tetap membutuhkan pengawalan sampai kegiatan literasi tersebut menjadi sebuah budaya dalam dirinya.

2. Bentuk Pelaksanaan Budaya Literasi pada Pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak

Bentuk pelaksanaan kegiatan literasi harus dipertimbangkan dengan matang sesuai dengan keadaan madrasah, seperti kesiapan guru, kesiapan lingkungan madrasah, dan kesiapan sarana serta prasana yang mendukung kegiatan literasi. Jika segala kesiapan sudah ada, maka pelaksanaan kegiatan literasi dapat dilakukan dengan baik. Bentuk pelaksanaan dari kegiatan literasi tersebut setiap sekolah berbeda-beda, tergantung dari rencana sekolah masing-masing. MTs Ummul Quro Putri sudah memiliki kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran literasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah Bapak Akhmad Sayyadi, M.Pd yang mengatakan bahwa:

"Saya rasa MTs Ummul Quro Putri ini sudah memiliki kesiapan untuk melaksanakan kegiatan literasi, walaupun memang pasti ada kekurangan ataupun kendala yang harus dihadapi kedepannya. Para guru juga sudah menyatakan siap untuk melaksanakan pembelajaran literasi, sedangkan sarana dan prasarana sudah cukup memadai untuk peserta didik sehingga lingkungan madrasah lambat laun juga akan terbiasa dengan budaya literasi yang akan dijalankan kedepannya."⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa MTs Ummul Quro Putri sudah memiliki kesiapan untuk menerapkan budaya literasi. Hal itu dilihat dari kesiapan guru dan juga tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melakukan kegiatan literasi. Sarana dan

⁵ Akhmad Sayyadi, Kepala MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara tidak Langsung* (15 September 2021)

prasarana yang menunjang kegiatan literasi antara lain, yaitu buku-buku, majalah dinding, televisi, internet, perpustakaan, meja dan kursi, kelas yang nyaman, sudut baca, dan sebagainya.⁶

Sedangkan bentuk pelaksanaan dari kegiatan literasi pada pembelajaran IPS disampaikan oleh Bapak Nursidi, S.HI sebagai berikut:

"Pelaksanaan budaya literasi pada pembelajaran IPS saya lakukan dengan tiga tahapan, yaitu: pertama pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas dengan cara memberikan kesempatan membaca dan memahami kepada peserta didik sekitar 10-15 menit sebagai dasar untuk melanjutkan pelajaran. Setelah itu saya menyampaikan pelajaran dan peserta didik diperintahkan untuk mencatat hasil bacaannya dan penjelasan dari gurunya. Jika ada yang tidak mengerti maka peserta didik diberikan waktu untuk bertanya. Kedua tahap pengembangan, dilakukan dengan cara lebih memperbanyak bacaan yaitu peserta didik di perintahkan pergi ke perpustakaan untuk membaca kemudian hasil bacaannya dicatat dibuku tulis masing-masing. Ketiga tahap pelaksanaan, yaitu juga dilakukan dengan cara memberikan penugasan untuk membaca dan hasil idenya dibuat mind mapping serta dipresentasikan pada pertemuan berikutnya."⁷

Selain mewawancarai guru, peneliti juga mewawancarai beberapa siswi kelas VII IPS yaitu Anisatus Sa'adah yang juga terlibat dalam pembelajaran literasi yang mengatakan bahwa:

"Sebelum pelajaran dimulai, guru menyuruh saya dan teman-teman untuk membaca sekitar 10 menit, kemudian disuruh untuk merangkum apa yang dijelaskan oleh guru di depan dan juga merangkum hasil bacaan tadi. Setelah selesai pelajaran guru mengoreksi hasil rangkuman kami. Terkadang kami juga diberikan penugasan untuk mencari materi di perpustakaan dan hasilnya dipresentasikan di kelas sesuai kelompoknya."⁸

⁶ Hasil observasi di MTs Ummul Quro Putri (16 September 2021)

⁷ Nursidi, Guru Mata Pelajaran IPS MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (15 September 2021)

⁸ Anisatus Sa'adah, Siswi Kelas VII MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (15 September 2021)

Puspha Nandita siswa kelas VII IPS juga memberikan pendapatnya mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Ummul Quro Putri, yang mengatakan bahwa:

"Setiap hari sebelum memulai pelajaran, para guru memberikan kesempatan kepada kami untuk membaca terlebih dahulu dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan, sehingga ketika guru menjelaskan kepada siswa sudah ada pandangan mengenai materinya. Setelah waktu membaca sudah selesai, baru kemudian guru memulai pelajaran dengan menjelaskan materinya dan kami sambil mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru."⁹

Untuk memperkuat data penelitian, peneliti juga mewawancarai siswi kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri yaitu Fitriana yang mengatakan bahwa:

"Kegiatan literasi di MTs Ummul Quro Putri sangat diprioritaskan oleh para guru. Setiap pelajaran dimulai kita diperintahkan untuk membaca terlebih dahulu, kemudian suruh merangkum dan dicatat di buku tulis masing-masing. Diakhir pelajaran guru mengecek hasil catatannya tersebut. Jadi yang tidak mencatat, guru akan memberi hukuman mendidik bagi kami."¹⁰

Data tersebut juga didapatkan dari hasil wawancara kepada Lailatul Qomariyah, yaitu siswi kelas VIII MTs Ummul Quro Putri yang mengatakan bahwa:

"Kegiatan literasi di MTs Ummul Quro Putri ini lebih mengutamakan kepada hal membaca, baik di waktu pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Sebelum pelajaran dimulai kami disuruh untuk membaca, dan ketika guru belum datang kami juga diperintahkan untuk membaca di perpustakaan atau disudut baca di ruang kelas masing-masing."¹¹

Alfi Lailah kelas IX di MTs Ummul Quro Putri juga memperkuat hasil wawancara diatas yang mengatakan bahwa:

⁹ Puspha Nandita, Siswi Kelas VII MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (16 November 2021)

¹⁰ Fitriana, Siswi Kelas VIII MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (16 November 2021)

¹¹ Lailatul Qomariyah, Siswi Kelas VIII MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (16 November 2021)

"Selain diperintahkan untuk membaca selama 10 menit pada jam pelajaran, kami juga ditargetkan untuk membaca di perpustakaan disetiap harinya. Jadi harus mengisi waktu-waktu luang dengan membaca seperti ketika waktu istirahat dan ketika tidak ada gurunya. Perpustakaan merupakan sasaran kami ketika ada waktu luang, sehingga setiap hari pasti kami membaca walaupun hanya sedikit. Kadang bukan hanya di waktu luang, tetapi memang ada penugasan seperti mind mapping sehingga kami harus ke perpustakaan untuk mencari materinya."¹²

Melalui pengamatan peneliti di kelas VII MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak, pembelajaran IPS dengan pemanfaatan literasi dilaksanakan dua kali pertemuan dalam seminggu. Pada tahap pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 10 menit membaca buku pelajaran IPS yang telah disediakan di dalam kelas. Selain membaca, guru juga memerintahkan peserta didik untuk menulis hal-hal penting atau merangkum dari hasil bacaan buku IPS yang telah dibaca tersebut. Hasil pengamatan oleh peneliti bahwa semua peserta didik membaca buku mata pelajaran IPS dengan materi mengenai letak dan luas Indonesia sebelum mata pelajaran dimulai kemudian mencatatnya pada buku catatan masing-masing peserta didik.¹³

Pada tahap pengembangan, MTs Ummul Quro Putri sudah menjalankan dengan mengajak peserta didik berkunjung ke perpustakaan untuk mencari sumber bacaan dan informasi terkait dengan materi tentang letak dan luas Indonesia. Prosesnya dimulai dari guru memberikan penugasan tentang bahan bacaan yang harus dibaca di perpustakaan, kemudian membuat ringkasan sesuai materi dan hasil tulisanya dikumpulkan pada gurunya sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya

¹² Alfi Lailah, Siswi Kelas IX MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (16 November 2021)

¹³ Hasil observasi di MTs Ummul Quro Putri (15 Maret 2022)

didapatkan di dalam kelas saja tetapi juga didapatkan dari buku-buku perpustakaan yang begitu banyak.

Selain dengan menanggapi buku pengayaan, dari hasil observasi tahap pengembangan ini juga dilakukan dengan menggunakan media mading yang ditempel di dinding-dinding kelas yang digunakan sebagai tempat memajang hasil karya-karya siswi yang tidak lepas dari literasi seperti puisi, cerpen, pantun, gambar, dan lainnya. Hal tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali dan setiap kelas wajib mengirim minimal tiga buah karya siswa yang dikordinir oleh ketua kelas masing-masing yang nantinya akan diserahkan kepada pengurus OSIS untuk dipajang di mading.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran literasi di MTs Ummul Quro Putri ini siswi diharuskan berfikir kritis terhadap bahan bacaan tersebut dan mengekspresikannya melalui mind mapping. Strategi yang guru lakukan untuk memahami teks bacaan dengan cara membagikan kelompok menjadi 5 kelompok di dalam kelas yang masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 siswi sesuai dengan jumlah siswi, dan setiap kelompok diberikan materi sesuai mata pelajaran. Setelah itu mereka diperintahkan untuk berdiskusi mengenai materi yang telah diberikan yaitu tentang letak dan luas Indonesia. Kemudian hasil diskusi tersebut dibuat mind mapping, pembuatan mind mapping tersebut diberi waktu 3 hari dan dapat dikerjakan di asrama. Setiap kelompok sangat antusias dan kreatif dalam membuat mind mapping dan hasilnya dipresentasikan di depan kelompok lain. Setelah presentasi kelompok lain

¹⁴ Hasil observasi di MTs Ummul Quro Putri (16 September 2021)

dapat menanggapi dan bertanya mengenai hal-hal yang kurang jelas dan kurang dipahami. Untuk pemahaman siswa, bisa dilihat dari hasil mengekspresikan ide dalam bentuk mind mapping tersebut, terkadang sesuai dengan materi yang diberikan dan terkadang tidak sesuai dengan materinya.¹⁵

Kegiatan literasi pembelajaran yang kami lakukan biasanya memberikan buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran kepada siswa. Setelah siswa selesai membaca, siswa diharuskan berfikir kritis menanggapi buku dan menulisnya dari apa yang mereka baca serta mampu mengekspresikan ide mereka berbentuk main mapping dengan tema yang berkaitan dengan materi pelajaran IPS.

Menurut data yang didapat dari hasil wawancara kepada guru dan beberapa peserta didik dan juga hasil observasi tersebut, berbanding lurus bahwa pelaksanaan budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pelaksanaan.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Ummul Quro Putri yaitu:

- a. Guru merancang kegiatan pembelajaran literasi yang dicantumkan di RPP. Dalam RPP tersebut tertera berbagai strategi yang digunakan guru dalam membentuk literasi, mulai dari tahap pembiasaan sampai pada tahap pelaksanaan. Untuk data selengkapnya terdapat di RPP pada lampiran 10.

¹⁵ Hasil observasi di MTs Ummul Quro Putri (15 Maret 2022)

b. Strategi yang digunakan dalam membentuk budaya literasi melalui mata pelajaran IPS dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pelaksanaan.

1) Tahap pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan siswa membaca sebelum memulai pelajaran, kemudian diperintahkan untuk merangkum hasil bacaannya dan hasil penjelasan gurunya. Strategi yang digunakan dimulai dari tahap pembiasaan untuk menciptakan kegemaran membaca yang dilakukan dengan kegiatan membaca yang menyenangkan.

2) Tahap pengembangan dilakukan dengan cara lebih memperbanyak bacaan baik buku pelajaran maupun non pelajaran kemudian hasil bacaannya ditulis dan dikumpulkan kepada gurunya, selain itu juga memanfaatkan mading untuk menempel hasil karya siswa.

3) Tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara guru memberikan tugas untuk membaca dan berdiskusi sesuai kelompoknya kemudian hasilnya dibuat mind mapping dan dipresentasikan di kelas bersama teman kelompoknya secara bergantian. Menurut penulis, strategi tersebut sangat cocok digunakan untuk menciptakan budaya literasi untuk jenjang pendidikan menengah melalui mata pelajaran IPS.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Budaya Literasi pada Pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak

Dalam setiap kegiatan pasti ada hal yang mendukung dan menghambatnya, seperti halnya kegiatan literasi. Terkait faktor pendukung

dan penghambat kegiatan literasi, peneliti menanyakan langsung kepada pihak yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri yaitu Bapak Nursidi, S.HI selaku pengajar mata pelajaran IPS. Beliau mengatakan bahwa:

"Dalam menumbuhkan budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri ini pastilah ada beberapa hal yang mendukung diantaranya yaitu adanya dukungan dari pemerintah dengan memberikan dana BOS yang sebagian digunakan untuk kegiatan literasi seperti untuk membeli buku dan peralatan lainnya, adanya kesiapan kepala sekolah dan guru untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan literasi, dan juga adanya dukungan dari masyarakat seperti alumni dan orang tua siswa yang memberikan bantuan berupa buku. Sedangkan hal yang menghambat diantaranya yaitu masih minimnya minat baca peserta didik, setiap anak cara menangkap dan memahami bacaan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, kegiatan literasi masih menjadi tuntutan bagi peserta didik, dan sebagainya."¹⁶

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas VII IPS yaitu Puspha Nandita terkait faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan literasi pada pembelajaran IPS. Dia mengatakan bahwa:

"Yang saya rasakan hal yang menghambat kegiatan literasi itu adanya rasa malas dalam membaca, dan sibuk dengan kegiatan lain sedangkan membaca membutuhkan konsentrasi penuh. Hal yang mendukung yaitu sarana dan prasarana yang cukup mendukung seperti adanya sudut baca di dalam kelas, adanya perpustakaan, adanya televisi sebagai media pembelajaran, dan juga ada Mading untuk mengekspresikan hasil karya."¹⁷

Terkait faktor pendukung dan penghambat kegiatan literasi, peneliti juga mewawancarai siswi kelas VIII yaitu Fitriana. Dia mengatakan bahwa:

"Menurut saya, yang menghambat kegiatan literasi di madrasah ini disebabkan oleh kami yang masih disibukkan dengan kegiatan-

¹⁶Nursidi, Guru Mata Pelajaran IPS MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (15 September 2021)

¹⁷Puspha Nandita, Siswi Kelas VII MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (15 September 2021)

kegiatan lain yang kurang bermanfaat, seperti sering ngobrol bersama teman-teman sehingga rasa malas dan tidak suka membaca sering muncul dalam diri kami. Sedangkan hal yang mendorong kegiatan literasi itu sangat banyak, seperti tersedianya berbagai macam buku di perpustakaan dan di ruang kelas.”¹⁸

Siswi kelas IX atas nama Alfi Lailah juga memberikan pendapatnya mengenai faktor pendorong dan penghambat kegiatan literasi di MTs Ummul Quro Putri, dia berkata:

“Banyaknya buku sebagai bahan bacaan dapat mendukung terjadinya kegiatan literasi dan adanya waktu luang untuk membaca, karena membaca membutuhkan waktu yang tenang. Sedangkan faktor yang menghambat menurut saya, yaitu membaca merupakan hal yang sangat membosankan.”¹⁹

Dari hasil observasi terlihat bahwa kepala madrasah dan para guru MTs Ummul Quro yang merancang kegiatan literasi dalam bentuk RPP sehingga penerapan budaya literasi lebih mudah dan berjalan dengan baik. Kemudian faktor pendukungnya yaitu adanya buku-buku yang dibeli dengan bantuan pemerintah dan pemberian dari donatur, hal itu dapat dilihat dari daftar buku-buku perpustakaan. Serta sarana dan prasarana yang peneliti amati sudah cukup memadai seperti adanya perpustakaan, buku-buku, mading, dan sebagainya. Adapun hal yang menghambatnya yaitu peserta didik masih belum sadar akan pentingnya literasi, hal itu peneliti lihat peserta didik belum sepenuhnya bisa menggunakan waktu luangnya untuk membaca dan menulis. Dalam memahami bacaan peserta didik juga berbeda-beda kemudian peserta didik malas membaca karena harus konsentrasi dan tidak bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain.²⁰

¹⁸ Fitriana, Siswi Kelas VIII MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (16 November 2021)

¹⁹ Alfi Lailah, Siswi Kelas IX MTs Ummul Quro Putri, *Wawancara Langsung* (16 November 2021)

²⁰ Hasil observasi di MTs Ummul Quro Putri (20 September 2021)

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa dalam menumbuhkan budaya literasi di MTs Ummul Quro Putri terdapat faktor pendukung diantaranya yaitu:

- a. Adanya dukungan dari pemerintah yang berupa pencairan dana BOS, sebagian digunakan untuk melengkapi kekurangan dalam kegiatan literasi seperti digunakan untuk membeli buku dan sebagainya. Dana BOS sangat bermanfaat dalam kegiatan literasi karena dapat membeli kebutuhan-kebutuhan untuk menunjang kegiatan literasi sekolah.
- b. Adanya sumber daya manusia yang menjadi pengelola dalam terlaksananya kegiatan literasi, seperti guru dan kepala sekolah yang sangat berperan penting dalam terlaksananya kegiatan literasi sekolah. Tanpa adanya kebijakan dari kepala sekolah untuk membuat RPP yang berbasis literasi, maka kegiatan literasi akan lebih sulit untuk diterapkan. Kemudian dengan adanya guru kegiatan literasi akan berjalan dengan cukup baik karena gurulah yang memegang peranan penting dalam pembelajaran literasi di sekolah.
- c. Adanya dukungan dari masyarakat, orang tua siswi, dan para alumni yang memberikan dukungan berupa tenaga dan materi. Dengan adanya dukungan dari luar, maka kegiatan literasi lebih mudah diterapkan di sekolah.
- d. Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti adanya berbagai macam buku di perpustakaan dan di ruang kelas, perpustakaan sebagai tempat buku dan tempat baca, sudut baca di ruang kelas untuk memudahkan peserta didik memperoleh buku. Mading untuk bahan bacaan

dan untuk mengekspresikan hasil karya peserta didik, televisi dan internet yang digunakan untuk hal-hal yang sifatnya online.

Adapun faktor yang menghambat dalam menumbuhkan budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri diantaranya yaitu:

- a. Minimnya minat baca peserta didik, membaca masih menjadi paksaan bagi peserta didik karena kurang terbiasa dalam membaca. Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya membaca dan lingkungan yang kurang mendukung akan mengakibatkan peserta didik malas dan bosan untuk membaca, sehingga membaca tidak menjadi kebutuhan melainkan menjadi sebuah paksaan.
- b. Cara menangkap dan memahami isi bacaan setiap anak berbeda-beda, setiap manusia pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda karena hal itu sudah menjadi sifat manusia ada yang lebih cepat paham dan ada yang lebih lambat. Dengan perbedaan kemampuan akan menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk lebih selektif dalam mentransfer ilmunya.
- c. Membaca membutuhkan waktu dan konsentrasi, membaca merupakan kegiatan yang sulit dilakukan apabila dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan lain. Hal itu mengakibatkan peserta didik malas untuk membaca.

Pernyataan-pernyataan diatas merupakan faktor yang mendukung dan menghambat untuk menumbuhkan budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri. Kendala-kendala tersebut jangan dijadikan sebuah keputus asaan dalam menerapkan kegiatan literasi, namun jadikanlah sebagai tantangan yang harus dihadapi demi menciptakan generasi yang

literate. Penulis memberikan beberapa solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang harus dihadapi untuk menciptakan kegemaran membaca melalui mata pelajaran IPS, yaitu:

- a. Siswa diberi kesempatan mengakrabi buku dan bahan bacaan lainnya dengan tujuan agar mereka menganggap buku merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat ditinggalkan. Terdapat tiga determinan kuat yang membuat orang membaca, yaitu ketersediaan buku, kemampuan membaca, dan minat baca. Konsekuensinya, sekolah harus menyediakan buku sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya untuk siswa.
- b. Guru harus menciptakan strategi pembelajaran literasi yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran literasi, misalnya guru menyampaikan materi pelajaran melalui beragam media yang menarik.
- c. Memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik yang hasil bacaannya terbanyak dalam satu bulan. Dengan memberikan penghargaan, peserta didik akan lebih termotivasi dan semangat untuk melaksanakan program literasi.
- d. Memberikan tindakan kepada peserta didik yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan literasi yang telah ditetapkan madrasah guna untuk mendisiplinkan. Tindakan yang harus diberikan bukanlah tindakan kekerasan, tetapi tindakan mendidik yang dapat menyadarkan peserta didik terhadap pentingnya kegiatan literasi.
- e. Kepala madrasah dan guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya literasi baik motivasi secara langsung maupun

melalui kegiatan seminar yang bertema pentingnya kegiatan literasi bagi siswa.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengintegrasikan hasil temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Adapun fokus penelitian pada bab ini adalah (1) Bagaimana peran guru dalam membentuk budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak, (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak, (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak.

1. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Literasi pada Pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak

M. Uzer Usman mengatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.²¹ Pekerjaan guru dapat dipandang sebagai suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena guru dapat menjadi contoh khususnya bagi peserta didik dan umumnya bagi masyarakat sekitar.

Sebagai sebuah profesi, guru memegang peranan yang sangat penting dan tugas serta tanggung jawab yang sangat besar terutama dalam pengembangan potensi manusia (peserta didik). Pekerjaan seorang guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya secara

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 1

langsung, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara anak didiknya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.

Menurut M. Uzer Usman, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Prajudi Atmosudirjo menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut Adam dan Decey dalam *Basic Printiciple of Student Teaching*, peran guru antara lain sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, teladan, motivator, fasilitator dan konselor. Peran yang dikemukakan adalah peran guru dalam proses pembelajaran.²²

Sesuai dengan yang dikatakan Prajudi Atmosudirjo bahwa guru memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan sehingga dalam membentuk budaya literasi guru juga harus dapat berperan sebagai berikut:

- a) Guru sebagai teladan. Dalam konteks pelaksanaan literasi di sekolah, guru sebagai teladan yang literat sebelum memerintahkan peserta didik untuk membaca buku, guru harus sudah terbiasa dengan budaya

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 9.

membaca terlebih dahulu. Guru yang literat akan menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik yang literat pula. Para guru di MTs Ummul Quro Putri sudah menunjukkan perannya sebagai guru teladan, hal ini bisa dilihat ketika guru mengintruksikan peserta didiknya untuk membaca buku dan guru tersebut juga membacanya. Selain menyuruh siswanya untuk membaca, guru juga melatih kemampuan literasi siswa lainnya seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan.

- b) Guru sebagai motivator. Guru harus mampu memberikan motivasi dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Guru MTs Ummul Quro Putri juga telah menunjukkan perannya sebagai motivator, hal itu terlihat saat guru memberikan motivasi tentang pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari diawal kegiatan pembelajaran. Hal ini sudah terealisasi di kelas, khususnya dalam pembelajaran IPS saat guru memberikan masukan dan komentar kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi terhadap umpan balik kegiatan literasi.
- c) Guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu memainkan peranannya memberi dorongan dan pemberdayaan kepada peserta didiknya. Apabila peserta didik sudah mulai terbiasa dengan budaya membaca pada tahap pengembangan, guru harus tetap mengawaldan mengevaluasi sehingga menjadi generasi yang literat.²³ Guru MTs Ummul Quro Putri sudah menunjukkan perannya sebagai fasilitator, hal ini terlihat ketika guru mengoreksi dan mengevaluasi setiap kemampuan literasi dasar siswa.

²³ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 61.

Partisipasi aktif guru untuk meningkatkan minat baca siswa sangat diperlukan, guru harus memberikan contoh gemar membaca dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Ditegaskan oleh Sarwiji Suwandi bahwa guru dituntut memiliki keterampilan berbahasa. Dengan keterampilan berbahasa itu pula guru dapat menjadi modal yang baik bagi para siswa, baik yang berkaitan dengan performansi berbahasa (yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa) maupun dalam menghasilkan karya. Guru diharapkan dapat berperan sebagai figur yang dapat diteladani. Selain itu, guru harus aktif meningkatkan kemampuan membaca para siswa.²⁴

2. Bentuk pelaksanaan Budaya Literasi pada Pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GSL) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, dunia usaha, dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²⁵

Salah satu alternatif siswa untuk memperluas ilmu pengetahuan, yaitu dengan cara membaca. Jadi, membaca merupakan suatu keterampilan yang

²⁴ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 130

²⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 7.

penting dimiliki oleh siswa. Jika seseorang memiliki keterampilan membaca yang baik, maka akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, berbicara dan menulis. Literasi yang baik juga akan mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif, aktif, inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa. Salah satu bentuk perhatian pemerintah untuk mengatasi persoalan literasi ini dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah.

Kegiatan literasi di madrasah harus dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah diseluruh Indonesia. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kapasitas madrasah, seperti ketersediaan fasilitas sarana dan prasana literasi, kesiapan warga madrasah dan kesiapan sistem pendukung lainnya yang meliputi partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan perangkat kebijakan yang relevan.

Menurut pendapat P. Wiedarti menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah secara umum dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pelaksanaan.²⁶

a) Tahap pembiasaan

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/Madrasah pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan menulis bagi peserta didik melalui kegiatan 10-15 menit membaca dan menulis hal-hal penting dari buku yang telah dibaca tersebut. Program ini adalah suatu kegiatan dimana seluruh warga sekolah terutama siswi MTS

²⁶ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 281.

Ummul Quro Putri wajib meluangkan waktu membaca buku dan menulis tanpa terkecuali sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini juga semata-mata untuk menanamkan kebiasaan membaca buku, agar para siswi mendapat tambahan ilmu pengetahuan.

Penumbuhan minat baca merupakan hal yang sangat penting dan fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Cara menumbuhkan minat baca dapat dilakukan melalui kegiatan 10-15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015).²⁷ Sesuai dengan juknis pelaksanaan GLS pada tahap pertama ini, kegiatan literasi di MTs Ummul Quro Putri pada mata pelajaran IPS untuk tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca sekitar 10-15 menit diawal pembelajaran. Hal itu dilakukan agar peserta didik terbiasa membaca walaupun hanya dengan waktu yang sangat terbatas.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sebagaimana definisi tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah/Madrasah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan melalui pembiasaan membaca dan menulis pelajaran di dalam kelas. Pada tahap pembiasaan ini, kegiatan literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak sudah berjalan.

b) Tahap pengembangan

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/Madrasah pada tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi

²⁷ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 281.

melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Didalamnya peserta didik diasah kemampuannya dalam menanggapi buku baik secara lisan maupun tulisan. Budaya literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan.²⁸

Pada tahap pengembangan, MTs Ummul Quro Putri sudah menjalankan dengan cara memerintahkan peserta didik untuk mencari sumber bacaan dan informasi terkait dengan materi yang telah diberikan. Kemudian membuat ringkasan sesuai materi yang diberikan dan hasil tulisannya dikumpulkan pada gurunya sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya didapatkan di dalam kelas saja tetapi juga didapatkan dari buku-buku perpustakaan.

Pada tahap pengembangan juga dilakukan dengan memanfaatkan media mading yang ditempel di dinding-dinding kelas sebagai tempat memajang hasil karya-karya siswi yang tidak lepas dari literasi seperti puisi, cerpen, pantun, gambar, dan lainnya. Penerapan kegiatan ini untuk mengembangkan bakat para siswi MTs Ummul Quro Putri agar mereka lebih giat lagi dalam menekuni suatu karya yang mereka buat sendiri dan menambah wawasan mereka dalam menghargai suatu karya seni.

a) Tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan dan menuntut peserta didik untuk membaca buku non-teks pelajaran yang dapat berupa pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus atau teks multimodal dan juga dapat

²⁸ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 281.

dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Kegiatan literasi pada pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri dilaksanakan setelah peserta didik terbiasa dengan kegiatan literasi, sehingga membaca tidak lagi menjadi tuntutan atau paksaan namun akan tumbuh kegemaran membaca dengan sendirinya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran literasi di MTs Ummul Quro Putri ini peserta didik diharuskan berfikir kritis terhadap bahan bacaan tersebut sesuai kelompok yang telah ditentukan. Setelah itu mereka diperintahkan untuk berdiskusi mengenai materi yang telah diberikan kemudian hasil diskusi tersebut dibuat mind mapping. Setiap kelompok sangat antusias dan kreatif dalam membuat mind mapping dan hasilnya dipresentasikan di depan kelompok lain. Setelah presentasi kelompok lain dapat menanggapi dan bertanya mengenai hal-hal yang kurang jelas dan kurang dipahami. Hal itu bertujuan untuk melatih berpikir kritis bagi peserta didik sehingga kegiatan literasi berjalan dengan baik dan sesuai harapan.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran.²⁹

Upaya menumbuh kembangkan budaya literasi harus dilakukan secara sistematis (terencana, terus-menerus, dan dapat dievaluasi) dengan

²⁹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 281.

menggunakan metode efektif dan efisien. Upaya menumbuhkembangkan budaya literasi harus ditempatkan secara tidak terpisah dengan aktifitas berbagai sektor kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan budaya literasi merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat, mulai dari institusi sosial paling kecil (rumah tangga) sampai ke institusi paling besar (pemerintah).³⁰

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Budaya Literasi pada Pembelajaran IPS di MTs Ummul Quro Putri Desa Plakpak

Pada umumnya terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk budaya literasi. Beberapa faktor tersebut adalah:³¹

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya dukungan dari pemerintah, salah satunya pemberian dana BOS yang sebagian digunakan untuk kegiatan literasi. Di MTs Ummul Quro Putri pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah yang sebagian digunakan untuk menunjang kegiatan literasi, seperti untuk membeli buku, membeli rak buku, membeli meja dan kursi perpustakaan dan sebagainya.
- 2) Sarana dan Prasarana yang akan menunjang kegiatan literasi. MTs Ummul Quro Putri memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan literasi sekolah seperti adanya

³⁰ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 125

³¹ Mukti Hamjah Harahap, dkk, "Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan" (*Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol.5 No.2, Juli–Desember 2017), 126.

perpustakaan dengan berbagai macam buku, adanya pojok baca setiap kelas yang akan memudahkan peserta didik mendapatkan buku di dalam kelas, adanya madang sekolah yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan menuangkan hasil karya peserta didik. Dengan adanya sarana dan prasarana di madrasah, peserta didik akan lebih mudah mengakses buku sebagai sumber literasi sehingga peserta didik lambat laun akan terbiasa dengan budaya membaca.

- 3) Adanya kepala sekolah dan guru-guru yang mempunyai semangat belajar yang baik untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan literasi. Kepala madrasah dan guru-guru di MTs Ummul Quro Putri sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan literasi. Hal itu terlihat dari perannya dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didiknya.
- 4) Adanya dukungan dari masyarakat, orang tua siswi, maupun para alumni MTs Ummul Quro Putri memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Hal itu bisa dilihat ketika mereka memberikan donasibaik berupa buku maupun uang kepada lembaga yang digunakan untuk membeli buku dan peralatan lain yang dibutuhkan dalamkegiatan literasi.

b. Faktor Penghambat

- 1) Minimnya minat baca peserta didik. Siswi MTs Ummul Quro masih belum mempunyai kesadaran sendiri akan pentingnya membaca sehingga kegiatan literasi masih menjadi sebuah tuntutan atau paksaan bagi mereka. Untuk meningkatkan minat baca peserta didik perlu

menciptakan strategi yang menarik sehingga peserta didik tertarik untuk membaca.

- 2) Kemampuan memahami isi bacaan setiap anak berbeda-beda. Kemampuan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, ada yang lambat dan ada pula yang lebih cepat. Di MTs Ummul Quro Putri hal itu menjadi sebuah hambatan karena dalam memahami bacaan akan berbeda sesuai kemampuannya masing-masing.
- 3) Membaca memerlukan waktu dan konsentrasi. Membaca membutuhkan waktu khusus maka diperlukan adanya waktu luang sehingga peserta didik ada rasa malas untuk membaca. Membaca juga membutuhkan konsentrasi yang penuh karena membaca tidak bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain, walaupun bisa akan sulit dalam memahami isi bacaan.

Yunus Abidin, Tita Mulya dan Hana Yunansah menjelaskan bahwa upaya untuk membangun sekolah multiliterat sebagai sebuah cita-cita yang harus diwujudkan, bukanlah sebuah proses yang begitu sulit. Hal yang dibutuhkan pertama dan utama adalah keseriusan dari berbagai pihak untuk mewujudkannya. Prinsip kinerja yang harus dimiliki untuk mewujudkan sekolah literasi adalah "Mulailah dari apa yang kita bisa, bukan dari apa yang harus kita lakukan."³²

Penulis memberikan beberapa solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang harus dihadapi untuk menciptakan kegemaran membaca melalui mata pelajaran IPS, yaitu:

³² Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 296.

- a. Siswa diberi kesempatan mengakrabi buku dan bahan bacaan lainnya dengan tujuan agar mereka menganggap buku merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat ditinggalkan. Sekolah harus menyediakan buku sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya untuk siswa.
- b. Guru harus menciptakan strategi pembelajaran literasi yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran literasi, misalnya guru menyampaikan materi pelajaran melalui beragam media yang menarik.
- c. Memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik yang hasil bacaannya terbanyak dalam sebulan. Dengan memberikan penghargaan, peserta didik akan lebih termotivasi dan semangat untuk membaca.
- d. Memberikan tindakan kepada peserta didik yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan literasi guna untuk mendisiplinkan. Namun tindakan yang harus diberikan bukanlah tindakan kekerasan, tetapi tindakan mendidik yang dapat menyadarkan terhadap pentingnya kegiatan literasi.
- e. Kepala madrasah dan guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya literasi baik motivasi secara langsung maupun melalui seminar yang bertema pentingnya kegiatan literasi bagi siswa.